MANFAAT DAN PENDAPATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU ROTAN (*Calamus rotan*) DI DESA RENDE NAO MANGGARAI TIMUR NUSA TENGGARA TIMUR

Oleh:

Albertianus Abisaputra dan Kemas Usman

Fakultas Ilmu Kehutanan Universitas Nusa Tenggara Barat

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan Untuk Mengetahui bentuk pemanfaatan rotan di Desa Rendena Kecamatan Pocoranaka Kabupaten Manggarai Timur. Dengan menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk pemanfaatan rotan, pendapatan masyarakat dan analisis pemasaran di lokasi tempat dilaksanakan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Rende Nao Kecamatan Pocoranaka Kabupaten Manggarai Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur. Terdapat 2 jenis hasil hutan bukan kayu adalah Rotan Batu (*Calamus filipendulus Roxb*) dan Rotan Cacing (*Calamus heterodueus mart*). Petani memperoleh penghasilan di Rotan Batu dan Rotan Cacing sebesar (I) 134.779.836, dari 20 responden per enam bulan dengan rata-rata (I) 287.500.*

Kata kunci : *Manfaat Dan Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu Rotan*

PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber plasma nutfah yang berpotensi memenuhi berbagai kebutuhan manusia seperti: pangan, papan, dan obat-obatan (Jumiati 2012). Menurut Tellu (2005) salah satu manfaat yang diambil langsung dari hutan adalah hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti: madu, tumbuhan pangan, hewan buruan, tumbuhan untuk pembuatan kerajinan tradisional seperti anyaman, dan tumbuhan obat. Sumber HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Kabupaten Landak adalah jenis-jenis tanaman rotan yang sering digunakan baik sebagai bahan makanan, bahan anyaman, dan keperluan tali temali.

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Indonesia sudah sejak lama dilakukan oleh penduduk di sekitar hutan, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kegiatan pemungutan dan pengusahaan hasil hutan bukan kayu mempunyai peranan yang cukup besar dalam mengurangi pengangguran dan sebagai sumber mata pencaharian. Salah satu hasil hutan bukan kayu yang dikenal oleh masyarakat di sekitar hutan adalah rotan. Rotan digunakan masyarakat dalam berbagai keperluan hidup sehari-hari, bahkan di beberapa tempat telah menjadi pendukung perkembangan budaya masyarakat setempat (Muhandi, 2008).

Bagian tanaman rotan yang dimanfaatkan bukan hanya batangnya saja, tetapi bisa juga memanfaatkan akar, daun, dan buahnya.

Pemanfaatan sumberdaya alam oleh masyarakat lokal khususnya pada pemanfaatan HHBK seperti tanaman rotan secara arif belum banyak dikaji dan didokumentasikan di Indonesia. Masyarakat di wilayah Kabupaten Landak khususnya di Desa Rende Nao Kecamatan Pocoranaka Kabupaten Manggarai Timur, memanfaatkan HHBK tanaman rotan sebagai alat penunjang kegiatan sehari-hari, misalnya membuat kerajinan rotan.

Tanaman rotan memiliki berbagai keunikan, antara lain panjang batang dapat mencapai ± 100 meter walaupun diameternya hanya sebesar ibu jari tangan dan ibu jari kaki. Batang rotan juga memiliki kelenturan dan kekuatan yang luar biasa, oleh karena itu batang rotan dapat dibuat menjadi bermacam-macam bentuk perabotan rumah tangga, hiasan-hiasan, dan alat pendukung kegiatan sehari-hari (Januminro, 2000).

Penelitian terhadap manfaat tanaman rotan dan pemasaran di Desa Rende Nao Kecamatan Pocoranaka Kabupaten Manggarai Timur belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, dilakukan penelitian mengenai manfaat tanaman rotan dan pasarannya yang digunakan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui bentuk pemanfaatan rotan dan pendapatan masyarakat di Desa Rendena Kecamatan Pocoranaka Kabupaten Manggarai Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Januari 2019 sampai dengan Februari 2019 bertempat di Desa Rende Nao Kecamatan Pocoranaka Kabupaten Manggarai Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur.

Objek yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah masyarakat petani rotan yang berada Desa Rende Nao Kecamatan Pocoranaka Kabupaten Manggarai Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur, Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, alat tulis menulis. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner.

Data primer di ambil langsung pada masyarakat petani rotan yang berada di Desa Rende Nao Kecamatan Pocoranaka Kabupaten Manggarai Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap responden dengan menggunakan quesioner.

Data sekunder di peroleh dari profil catatan pegawai Kehutanan yang ada di Desa Rende Nao Kecamatan Pocoranaka Kabupaten Manggarai Timur Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang berkaitan dengan keadaan hasil hutan bukan kayu berupa rotan.

Penentuan responden dilakukan dengan intensitas sampling 10% dengan jumlah responden yang dipilih sebanyak (20) orang Populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat yang memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (Rotan) di Desa Rende Nao, Berdasarkan Data Demogarafis Desa Rende Nao tahun 2018 berjumlah 200 KK.

Data yang diperoleh ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk pemanfaatan rotan, pendapatan masyarakat dan analisis pemasaran di lokasi tempat dilaksanakan penelitian.

Untuk menghitung besarnya pendapatan masyarakat pada saat penelitian, baik dari hasil pengelolaan maupun pendapatan di luar pengelolaan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$I = TR - R/C$$

Keterangan :

I = Pendapatan

TR = Total penerimaan

R/C = Ratio

$$I \text{ Total} = TR - TC$$

Selanjutnya dihitung pendapatan total petani dengan menggunakan rumus untuk memperkuat analisis rentabilitas digunakan analisis R/C ratio yaitu dengan rumus:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total pengeluaran}} \times 100\%$$

Kriteria :

R/C ratio >, maka usaha layak dikembangkan

R/C ratio < 1, maka usaha tidak layak dikembangkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pemanen rotan dilakukan secara rotasi dari satu lokasi ke lokasi lain dan akan kembali ke lokasi semula dalam waktu lama. Masyarakat petani rotan biasanya mengambil rotan secara berkelompok, dan alat yang digunakan untuk memanen rotan tersebut relatif sederhana yaitu hanya menggunakan sarung tangan kulit sebagai pelindung tangan dari duri rotan, dan parang untuk memotong rotan tersebut.

Pekerjaan mengambil rotan yang dilakukan masyarakat hanya sebagai pekerjaan sampingan. Sebagian besar masyarakat memiliki pekerjaan utamanya bertani dan berternak. Hal ini berpengaruh pada volume rotan yang dihasilkan dari hutan yaitu tidak maksimal. Karena para pengambil rotan hanya mengambil rotan apabila waktu panen bertani telah selesai atau sebelum panen tiba. Umur dan kekuatan fisik serta kondisi kesehatan mempengaruhi volume rotan yang diperoleh. Penelitian Hidayat dkk (2005) di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi mengemukakan bagi masyarakat petani rotan, faktor dominan utama adalah kondisi kesehatan yang disusul dengan musim/cuaca.

Jenis-jenis rotan yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah rotan Batu (*Calamus filipendulus Roxb*) dan rotan Cacing (*Calamus heterodueus mart*). Rotan yang tumbuh hanya jenis rotan batu dan rotan cacing. Ciri-ciri rotan yang dimanfaatkan atau diambil masyarakat adalah rotan yang berwarna hijau tua dan kuning dengan panjang minimal 3-4 meter dan diperkirakan sudah berumur lebih dari 4 tahun. Menurut Junuminro (2000) dalam Sinambela

(2011), tanda-tanda rotan sudah siap panen adalah daun dan durinya sudah patah, warna durinya sudah berubah menjadi hitam atau kuning kehitam-hitaman serta sebagian batangnya sudah tidak dibalut oleh pelepah daun dan telah berwarna hijau. Masyarakat pengambil rotan memerlukan waktu 2-3 minggu untuk pengambilan rotan di hutan. Hal ini disebabkan jauhnya jarak pemukiman penduduk ke tempat pengambilan rotan, yang jaraknya mencapai 10-20 km.

Penelitian Gautama (2008) menyebutkan pada masa pencarian rotan pemanen berusaha mencari dan memanen rotan seharian dengan cara berkelompok, dimana jumlah kelompok bisa mencapai 20 orang. Pemanen biasa berkumpul sebelum mencari rotan yang jaraknya 3-4 km dari tempat tinggal pencari rotan. Setelah itu mereka pergi berpencaharian untuk mencari rotan masing-masing di dalam hutan.

Pemanfaatan rotan untuk berbagai kerajinan tangan di Desa Rende Nao Kecamatan Pocoranaka Harian kurang maksimal. Masyarakat yang mengambil rotan menjual langsung rotan yang mereka peroleh tanpa mengadakan perlakuan khusus ataupun dengan pengolahan. Rotan mentah kemudian ditimbang kemudian dikalikan dengan harga rotan yang berlaku yaitu Rp. 30.000/kg untuk rotan cacing dan Rp. 25.000/kg untuk rotan batu.

Pemanfaatan rotan yang tidak maksimal menyebabkan pendapatan masyarakat relatif kecil karena tidak ditemuinya masyarakat yang menggunakan rotan sebagai bahan kerajinan tangan. Penelitian Gautama (2008) menyebutkan para pemanen rotan tidak mengolah rotannya lebih lanjut, mereka lebih menyukai menjual rotannya dalam bentuk rotan mentah (basah).

Sebagian kecil masyarakat dapat memanfaatkan rotan dengan menjadikannya sebagai keranjang di rumah masing-masing dan tidak untuk dijual. Produk yang mereka hasilkan berupa keranjang sampah dan tidak selamanya di buat melainkan apabila keranjang yang sudah lama telah rusak atau tidak dapat dipakai lagi. Penelitian Sinambela (2011) di Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara ditemukannya pengrajin rotan di lokasi penelitian dimana produk kerajinan tangan yang dihasilkan berupa keranjang gendong, keranjang pikul, pemukul tilam dan jenis kerajinan lainnya.

Berdasarkan survei di lapangan, tidak adanya masyarakat di Desa Rende Nao yang menggunakan rotan sebagai perabotan rumah tangga mereka dari hasil anyaman sendiri.

Sedangkan petani dari luar Desa Rende Nao hanya sebagian kecil yang menggunakan rotan sebagai peralatan rumah tangga mereka. Rotan mentah yang diperoleh dari hutan biasanya sudah langsung dibersihkan oleh para petani rotan agar tidak mengurangi harga jual rotan. Apabila rotan yang mereka peroleh telah dijual, mereka akan pulang ke daerah masing-masing dan akan kembali untuk mengambil rotan apabila lahan pertanian yang mereka kelola sudah panen ataupun menunggu panen.

Produksi pengolahan Rotan di Desa Rende Nao berjalan secara kontinyu. Produksi yang dimaksud adalah jumlah produksi Rotan Batu dan Rotan Cacing, yang dihasilkan dalam satuan kilogram, dimana jumlah produksi dalam enam bulan rata-rata 129.5 Kg untuk Rotan Batu, 133.5 Kg untuk Rotan Cacing. Dengan harga untuk Rotan Batu yaitu rata-rata Rp. 25.000, sedangkan untuk harga Rotan Cacing yaitu rata-rata Rp. 30.000.

Biaya produksi yang dikeluarkan untuk pengolahan Rotan meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Dari hasil analisis diketahui total biaya produksi untuk Rotan Batu dan Rotan Cacing rata-rata sebesar Rp. 278.508,- perbulan enam bulan yang meliputi biaya penyusutan alat, dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya penyusutan alat yaitu Rp. 58.508,- sedangkan rata-rata biaya untuk tenaga kerja yaitu Rp. 220.000

Rata-rata jumlah harga keseluruhan Rotan Batu yaitu sebanyak 3.212.5 Dimana Rotan Cacing sebesar 3.780.000 Dan rata-rata harga keseluruhan dari Rotan Batu dan Rotan Cacing yang lebih besar adalah Rotan Cacing dengan jumlah 75.600.000, Dan yang paling Rendah adalah Rotan Batu dengan jumlah 64.250.000. Sehingga dicapai total keseluruhan sebesar 140.350.000, dengan total pendapatan perbulan Rp. 55.01.379, dengan rata-rata Rp. 275.000.

Besarnya pendapatan yang diterima bisa di lihat dari hasil Total biaya dan total pendapatan keseluruhan dari Pendapatan yang di peroleh petani responden dihitung dengan cara mengurangi total biaya dan total pendapatan. Hasil rata-rata pendapatan (TR) adalah 275.000,- dari 20 responden dan rata-rata biaya dan tenaga kerja (TC) 287.500,- dari 20 responden per enam bulan. Dan jumlah hasil keseluruhan pendapatan (TR) 55.01.379,- dan jumlah hasil pendapatan (TC) 5.570.000,- dan Jika di kurangi hasil keseluruhan, petani memperoleh penghasilan sebesar (I) 134.779.836, dari 20 responden per enam bulan

dengan rata-rata (I) 287.500, dengan jumlah keseluruhan Ratio (R/C) 91,67 dari 20 responden selama satu bulan dengan rata-rata 4,58.

KESIMPULAN

Jenis-jenis rotan yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah rotan Batu (*Calamus filipendulus Roxb*) dan rotan Cacing (*Calamus heterodueus mart*). Petani memperoleh penghasilan di Rotan Batu dan Rotan Cacing sebesar (I) 134.779.836, dari 20 responden per enam bulan dengan rata-rata (I) 287.500

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2003. *Hasil Survey SCSI. Surakarta : PPM FE UNS.*
- Badan Pusat Statistik Kota Binjai. 2002. Binjai. <http://Binjai.bps.go.id/Binjai/q=content/tab-el-13-luaswilayah-Kota-Binjai> menurut-kecamatan. [5 Juli 2013].
- Dransfield, J. 1974. *A short guide to Rattans.* Bogor. BIOTROP.
- Dransfield, J. & Manokaran. 1993. *Sumberdaya Nabati Asia tenggara 6.* Gadjah Mada University Press bekerjasama dengan Prosea indonesia. Bogor.
- Dransfield, J. & Manokaran. 1996. *Sumber Daya Nabati Asia Tenggara.* No.6. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. hlm. 18-23.
- Dransfield, 1984. *The Rattans of Sabah.* Sabah Forest Record no. 13. Forest Departement Sabah.
- FAO, 1997. *The Plant Kingdom. New York: Food and Agriculture Organization.*
- Hermansyah, A. 1982. *Mengenal Rotan sebagai Hasil Hutan Non Kayu.* Duta Rimba. 8 (55): 29-32
- Jumiati, Hariyadi B, Murni P. 2012. *Studi Etnobotani Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman Pada Suku Anak Dalam (SAD) Di Dusun III Senami, Desa Jebak Kabupaten Batanghari, Jambi.* Biospecies 5(1):33-41.
- Januminro. 2000. *Rotan Indonesia, Potensi, Budi Daya, Pemungutan, Pengolahan, Standar Mutu, dan Prospek Pengusahaan.* Yogyakarta: Kanisius.
- Januminro, 2000. *Rotan Indonesia, Yogyakarta.*
- Krisdianto dan Jasni, 2005. *Struktur Anatomi Tiga Jenis Batang Rotan. Ilmu dan Teknologi Kayu Tropis. Pusat Litbang Teknologi Hasil Hutan, Bogor.*
- Kotler dan Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran.* Jilid I. Edisi ke 13. Jakarta: Erlangga
- Kalima, T. 1999. *Kunci Identifikasi 17 jenis Rotan untuk Kawasan Taman Nasional Ujung Kulon, Jawa Barat.* Bul. Pen. Hutan (For. Res. Bull). 618: 31-64
- Kalima, T. 1996. *Studi Potensi Rotan di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat.* Bul. Pen. Hutan. (For. Res. Bull). 602:9-16
- Lekitoo, K., Rusdy. 2005. *Deskripsi Jenis-jenis Bambu dan Rotan Pada Kawasan Hutan kali Waramui Distrik Masni Kabupaten Manokwari.* Info Hutan. II (2) : 81-91.
- Muhdi. 2008. *Prospek, Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu Rotan.*
- Menon, K. K. 1979. *Rattan.* A state of the art review. The Workshop on the Cultivation and Processing of Rattan in Asia. Singapore.
- Ritonga, A. O. 2010. *Potensi Ekonomi Pengusahaan Hutan Rakyat Bambu Desa Pondok Buluh, Kecamatan Panribuan Kabupaten Simalungun.* Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sinambela, A. 2011. *Teknologi Pengolahan dan Pemanfaatan Rotan oleh Masyarakat Kabupaten Langkat.* Skripsi Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sastrapradja, S. D., E. A. Widjaja., J. P. Moge., & E. Sudarmonowati. 2000. *Diantara Alunan Bambu dan Bisikan Rotan.* Bogor. Naturae Indonesia (Naturindo). hlm. 42-48.
- Tellu, A, T. 2004. *Kunci Identifikasi Rotan (Calamus spp.) Asal Sulawesi Tengah Berdasarkan Struktur Anatomi Batang.* Biodiversitas. 6 (2) : 113-117.
- Tellu AT. 2005. *Kunci Identifikasi Rotan (Calamus spp.) Asal Sulawesi Tengah Berdasarkan Struktur Anatomi Batang.* Biodiversitas 6 (2):113-117.